

**ANALISIS TITIK IMPAS  
PADA USAHATANI PADI ORGANIK  
(Suatu Kasus di Desa Sukanagara Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis)**

**Oleh:  
Predi Nanda Kurnia<sup>1</sup>, Yus Rusman<sup>2</sup>, Zulfikar Normansyah<sup>3</sup>**

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

2) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

3) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya : (1) Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara, (2) Pendapatan dalam usahatani padi organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara, (3) Titik impas dalam usahatani padi organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan mengambil kasus di Desa Sukanagara Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis. Jumlah responden diambil sebanyak 30 orang dari populasi 600 orang petani dengan menggunakan metode acak sederhana (simple random sampling). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa :*

- 1. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara adalah sebesar : Rp. 20.724.463,16,-*
- 2. Besarnya pendapatan pada usahatani padi organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara adalah sebesar : Rp. 7.484.995,61,-*
- 3. Besarnya titik impas pada usahatani padi organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara adalah sebagai berikut : Nilai penjualan (BEP np) adalah Rp. 3.080.697,04,- Titik impas volume produksi (BEP vp) adalah sebanyak 238,10 kilogram. Titik impas luas lahan (BEP LL) adalah seluas 0,05 hektar.*

**Kata kunci : padi organik, titik impas**

**PENDAHULUAN**

Keberhasilan sektor pertanian dalam mendukung perekonomian nasional pada masa lalu dan yang akan datang sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola sumberdaya pertanian sekaligus membaca perkembangan jaman. Sektor pertanian telah berperan sangat penting dalam pembangunan pertanian nasional. Selama kurun waktu tersebut pertanian telah mampu menjadi katup pengaman dan penyediaan sebagai besar kesempatan kerja, peningkatan devisa dan penyediaan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk (Dinas Pertanian Jawa Barat, 2000).

Kebijaksanaan pembangunan pertanian lebih terfokus pada peningkatan produktivitas pangan khususnya padi. Sistem produksi yang tepat untuk meningkatkan produksi tanpa merusak lingkungan adalah menggunakan masukan bahan kimia yang rendah (*low chemical input technology*) agar pertanian dapat berkelanjutan (*sustainable agriculture*).

Teknik budidaya pertanian organik mengandalkan bahan-bahan alami tanpa

menggunakan bahan-bahan kimia. Tujuan utama dari pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian terutama bahan yang aman bagi kesehatan produsen maupun konsumennya serta tidak merusak lingkungan pada saat produksi maupun pasca produksinya. Pertanian organik yang sejalan dengan tujuan tersebut terdiri atas penerapan teknik pola tanam, pengapuran, penggunaan pupuk organik seperti pupuk kandang, kompos, maupun pupuk hayati (*biofertilizer*), serta penggunaan pestisida organik dan musuh alami. Pertanian organik merupakan praktek berusahatani secara alami tanpa menggunakan pupuk buatan (pupuk kimia) dan pestisida, serta sedikit mungkin mengolah tanah, namun hasilnya sama besar. (Sutanto, 2002).

Kedua fenomena di atas akan mengarah kesuatu titik yang sama yaitu pada kegiatan budidaya pertanian organik di Indonesia yang dapat bersaing dengan negara-negara lain yang telah melaksanakan pertanian organik lebih dahulu seperti Taiwan, Thailand, Cina, Jepang, dan Amerika (Siripa dan Herlambang, 2001)

Sistem budidaya padi sawah sudah diadopsi oleh seluruh petani di Kabupaten Ciamis. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis (2013), yaitu sebanyak 26 Kecamatan menjalankan budidaya tanaman padi, yang merupakan usahatani pokok bagi petani. Dari 34 kecamatan di Kabupaten Ciamis baru beberapa kecamatan yang telah mengenai dan menerapkan system budidaya padi organik, diantaranya adalah Kecamatan Lakhok, Rancak Banjarsari, Cikoneng, Cihaurbeti, dan panumbangan.

Dilihat dari luas panen Kecamatan Lakhok memiliki luas panen tertinggi di Kabupaten Ciamis, yaitu 6.684 Ha dan jumlah produksi tertinggi 46.793 Ton. Sedangkan dilihat dari produktivitas 7,1 ton/ha, yang berada di atas rata-rata produktivitas padi di Kabupaten Ciamis sebesar 6,51 ton/ha. Hal ini dikarenakan Kecamatan Lakhok memiliki irigasi teknis yang sangat membantu dalam usahatani padi sawah. Menurut informasi BP3K Kecamatan Lakhok, di Desa Sukanagara merupakan salah satu desa yang melaksanakan usahatani padi secara organik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui : (1) Berapa besar biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik per hektar dalam satu musim tanam, (2) Berapa besar pendapatan dalam usahatani padi organik per hektar dalam satu musim tanam, (3) Berapa besar titik impas pada usahatani padi organik per hektar dalam satu musim tanam.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang merupakan suatu kasus pada petani padi organik di Desa Sukanagara, Kecamatan Lakhok, Kabupaten Ciamis. Menurut Daniel (2003), metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok.

### Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang mendorong terbentuknya tanah dan tanaman yang sehat dengan melakukan praktek budidaya tanaman

seperti daur ulang hara pada bahan-bahan organik, rotasi tanaman, pengolahan tanah yang tepat serta penghindaran penggunaan pupuk dan pestisida sintetik.

2. Satu musim tanam adalah dimulai dari penyediaan bibit, pengolahan lahan, proses penanaman, perawatan tanaman, dan sampai panen.
3. Biaya produksi total (*total cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan usahatani padi organik, dihitung dalam satu musim tanam, dan dinilai dalam satu rupiah (Rp). Biaya produksi meliputi :

- 1) Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak tergantung pada jumlah produksi dan sifatnya tidak habis dalam satu musim tanam, dihitung dalam satu rupiah per hektar per satu musim tanam. Biaya tetap meliputi :

- a) Pajak bumi dan bangunan (PBB) dihitung dalam satuan rupiah per meter persegi ( $\text{Rp}/\text{m}^2$ ).
- b) Penyusutan alat dihitung dalam satuan rupiah (Rp). Untuk mengetahui besar penyusutan alat dihitung dengan menggunakan rumus (Suratijah, 2006) :

$$\text{Penyusutan Alat} = \frac{\text{Nilai beli} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Nilai sisa merupakan nilai pada waktu alat tersebut tidak dapat dipergunakan lagi atau dianggap nol.

- c) Bunga modal dihitung dalam satuan persen berdasarkan bunga bank yang berlaku pada saat penelitian, dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
- 2) Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang sangat tergantung pada faktor produksi dan sifatnya habis dalam satu musim tanam, dihitung dalam satuan rupiah per hektar per satu musim tanam. Biaya variabel meliputi :
  - a) Biaya benih merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih yang dihitung dalam satu rupiah per hektar per satu musim tanam ( $\text{Rp}/\text{ha}$ ).
  - b) Biaya pupuk organik merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk organik dihitung dalam satuan rupiah per hektar per satu musim tanam ( $\text{Rp}/\text{ha}$ ).

- c) Biaya tenaga kerja merupakan biaya untuk pembayaran semua tenaga kerja yang dicurahkan dalam usahatani yang dikonversikan ke dalam Hari Orang Kerja (HOK), dan dinilai dalam satuan rupiah per hektar per satu musim tanam (Rp/ha).
4. Hasil produksi adalah hasil usahatani padi organik dan dihitung satuan kilogram per hektar per satu musim tanam.
  5. Harga jual adalah harga jual dari produksi dan dihitung dalam satuan rupiah per kilogram.
  6. Penerimaan adalah perkalian antara hasil produksi dengan harga jual yang dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per hektar per satu musim tanam.
  7. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan pembiayaan produksi yang dikeluarkan dan dihitung dalam satuan rupiah (Rp) per hektar per satu musim tanam.
  8. Titik impas (BEP) adalah suatu keadaan usahatani yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi, titik impas terdiri dari :
    - a. Titik impas nilai penjualan (BEP<sub>np</sub>) adalah suatu keadaan usahatani dimana nilai penjualan (penerimaan) dari usahatani yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi.
    - b. Titik impas volume produksi (BEP<sub>vp</sub>) adalah suatu keadaan usahatani dimana pada volume produksi dari usahatani yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi.
    - c. Titik impas luas lahan (BEP<sub>ll</sub>) adalah suatu luas lahan keseluruhan yang digunakan dalam usahatani yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi.Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :
    1. Semua hasil produksi habis terjual.
    2. Harga jual produksi pada saat penelitian tetap.
    3. Sarana produksi yang digunakan adalah habis terpakai dalam satu kali proses produksi.
    4. Harga *input* per unit selama penelitian tetap.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data primer, data ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan melakukan observasi lapangan.
2. Data sekunder, diperoleh dari instansi maupun dinas terkait serta pustaka yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

### **Teknik Penarikan Sampel**

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 metode yaitu :

1. Teknik penarikan responden dalam penelitian ini yaitu dilakukan secara sengaja (purposive sampling) pada usahatani padi organik yang berada di Desa Sukanagara Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis, menurut Sugiyono (2007) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.
2. Penentuan responden secara sengaja pada usahatani padi organik di Desa Sukanagara Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis, karena usahatani padi organik yang di usahakan secara organik tersebut volume produksinya paling banyak di banding desa lain yang berada di Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis.
3. Pengambilan secara acak sederhana (simple random sampling), sehingga setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Arikunto, 2002). Jumlah petani yang dijadikan sampel sebanyak 5 % dari jumlah populasi sebanyak 600 petani yang melaksanakan usahatani padi organik di Desa Sukanagara atau sebanyak 30 orang.

### **Rancangan Analisis Data**

Data yang dikumpulkan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis usahatani yang meliputi analisis titik impas.

Analisis data dimaksudkan dijabarkan sebagai berikut :

1. Analisis Biaya

Untuk mengetahui jumlah biaya total (*total cost*) yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani padi organik dengan cara menjumlahkan biaya tetap total (*Total*

*Fixed Cost/FC*) dengan biaya variabel (*Total Variable Cost*) dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006):

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC : Total biaya (*total cost*)

TFC : Total biaya tetap (*total fixed cost*)

TVC: Total biaya variabel (*total variable cost*)

## 2. Analisis penerimaan

Untuk mengetahui penerimaan total (*Total Revenue/TR*) adalah jumlah total produksi dikalikan dengan harga jual satuan produksi yang diperoleh petani dalam melaksanakan usahatani padi organik dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006) :

$$TR = Y.Hy$$

Dimana :

TR : Penerimaan (*total revenue*)

Y : Jumlah produk

Hy : Harga produk

## 3. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan total (*Total Revenue/TR*) dikurangi dengan biaya total (*Total Cost/TC*) digunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006) :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Biaya total (biaya total)

## 4. Untuk mengetahui titik impas (*Break Even Point*) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006) :

Titik impas penerimaan (Rp) :

$$BEP_{\text{penerimaan}} (BEP_{np}) = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Nilai Penjualan}}}$$

Titik impas volume produksi (Kg) :

$$BEP_{vp} = \frac{BEP_{\text{Penerimaan}} (Rp)}{\text{Harga (Rp/Kg)}}$$

Titik impas luas lahan (ton/ha) :

$$BEP_{\text{luas lahan}} = \frac{BEP_{vp}}{\text{produktivitas lahan}}$$

## Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukanagara, Kecamatan Lakkok, Kabupaten Ciamis. Pemilihan lokasi penelitian dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Lakkok merupakan salah satu sentra padi organik di Kabupaten Ciamis, dimana Desa Sukanagara merupakan desa dengan luas tanam padi organik terluas di Kecamatan Lakkok yang melaksanakan usahatani padi organik. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan bulan Juli 2014.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Identitas responden dilihat dari 5 aspek, yaitu luas lahan, umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani. Masing-masing identitas responden akan dibahas sebagai berikut :

### 1. Umur Responden

Umur petani responden bervariasi dari yang muda 40 tahun sampai yang tertua berumur 65 tahun. Dengan demikian sebagian besar responden termasuk ke dalam penduduk usia produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Daniel (2004) yang menyatakan, bahwa penduduk usia produktif didefinisikan sebagian penduduk yang berumur 15 sampai 64 tahun. Pada golongan penduduk usia produktif ini kekuatan fisik masih mendukung dalam melaksanakan usahatani yang dijalankan.

### 2. Pendidikan Responden

Pendidikan formal yang dicapai oleh responden petani di lokasi penelitian sebagian besar pendidikan lulus Sekolah Dasar sebanyak 26 orang (86,67%) persen sedangkan yang lulus Sekolah Lanjutan Pertama sebanyak 3 orang (10%) dan lulus Sekolah Lanjutan Atas sebanyak 1 orang (3,33%). Kemajuan suatu usaha sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana dengan adanya bekal pendidikan yang lebih tinggi maka diharapkan pengetahuan, kecakapan dan cara berfikir seseorang akan lebih maju.

### 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Sebagian besar responden petani mempunyai jumlah tanggungan keluarga 1 sampai 3 orang yaitu sebanyak 14 orang atau 46,67 persen, jumlah tanggungan keluarga 3 sampai 4 orang yaitu sebanyak 9 orang atau 30 persen dan jumlah tanggungan keluarga  $\geq 5$

orang yaitu sebanyak 7 orang atau 23,33 persen. Jumlah tanggungan keluarga ini berhubungan sangat erat dengan jumlah kebutuhan keluarga, dimana semakin banyak tanggungan keluarga maka akan semakin banyak pula kebutuhan keluarga, hal tersebut dapat memacu responden untuk bekerja lebih giat guna kebutuhan keluarga.

#### **Pengalaman Berusahatani**

Pengalaman usahatani responden sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan usahatani padi organik, karena dengan pengalaman usahatani padi organik yang dimiliki cenderung akan lebih terampil dalam mengatasi kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang mungkin terjadi saat usahatani berlangsung, pengalaman petani dalam usahatani padi organik berkisar antara 4 hingga 50 tahun.

#### **Luas Lahan Responden**

Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden seluruhnya bersetatus hak milik, dengan luas lahan bervariasi 0,11 samapai dengan 0,52 ha, dengan rata-rata kepemilikan lahan seluas 0,79 ha. Hal ini sejalan dengan pendapat (Shinta, 2011) bawah yang memiliki luas lahan garapan kurang dari 0,5 hektar.

#### **Analisis Usahatani Padi Organik**

##### **1. Biaya Produksi Usahatani Padi Organik**

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi. Rata-rata biaya produksi usahatani padi organik per hektar per satu musim tanam untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi pada Usahatani Padi Organik per Satu Kali Proses Produksi per Hektar per Satu Musim Tanam di Desa Sukanagara Tahun 2013**

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rupiah)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap		
	PBB	74.468,00	0,35
	Penyusutan Alat	625.441,83	2,91
	Bunga Modal	101.071,40	0,47
	Biaya Tetap Total	800.981,23	
2	Biaya Variabel		
	Benih Padi	290.800,00	1,35
	Pupuk Kandang	3.097.790,00	14,39
	Pupuk POC	3.226.666,67	14,99
	Pupuk Kompos	2.500.200,00	11,61
	Pestisida Nabati	564.000,00	2,62
	Karung	252.370,74	1,17
	Iuran P3A	414.120,00	1,92
	Tenaga Kerja Harian	4.852.666,67	22,54
	Tenaga Kerja Borongan	4.142.820,13	19,25
	Sewa Traktor	1.383.028,96	6,43
	Biaya Variabel	20.724.463,16	
Jumlah		21.525.444,39	100,00

Biaya tetap yang dihitung dalam usahatani padi organik di Desa Sukanagara meliputi PBB (Pajak Bumi dan Bangunan), penyusutan alat dan bunga modal. Rata-rata besar biaya tetap adalah Rp 800.981,23 per hektar per satu musim tanam. Sedangkan biaya Variabel yang dihitung meliputi biaya sarana produksi dan tenaga kerja, besar biaya variabel yang dikeluarkan petani padi organik di Desa Sukanagara per hektar per satu musim tanam adalah Rp 20.724.463,16.

Biaya total merupakan penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap, rata-rata biaya total per hektar per satu musim tanam sebesar Rp 21.525.444,39.

## 2. Penerimaan Usahatani Padi Organik

Penerimaan diperoleh dari jumlah seluruh produk padi organik yang dihasilkan dikalikan dengan harga satuan saat penelitian, rata-rata hasil produksi dari usahatani padi organik untuk satu musim tanam (satu kali proses produksi) dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Rata-Rata Produksi, Harga Jual Dan Penerimaan Pada Usahatani Padi Organik Per Hektar Per Satu Musim Tanam di Desa Sukanagara Tahun 2013**

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg	5.001,80
2	Harga Jual	Rp/Kg	5.800,00
3	Penerimaan	Rp	29.010.440,00

Tabel 2 menunjukkan, bahwa rata-rata produksi padi organik per hektar per satu musim tanam adalah 5.001,80 kilogram, harga jual padi organik pada saat penelitian adalah Rp 5.800,00 per kilogram, maka rata-rata penerimaan usahatani padi organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara adalah Rp 29.010.440,00.

## 3. Pendapatan Usahatani Padi Organik

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi total. Rata-rata penerimaan, biaya total dan pendapatan dari usahatani padi organik per hektar per satu musim tanam dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Rata-rata Penerimaan, Biaya Produksi Total dan Pendapatan pada Usahatani Padi Organik per Hektar per Satu Musim Tanam di Desa Sukanagara Tahun 2013**

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	29.010.440,00
2	Total Biaya	21.525.444,39
3	Pendapatan	7.484.995,61

Berdasarkan Tabel 3 ternyata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 21.525.444,39 diperoleh penerimaan sebesar Rp 29.010.440,00 sehingga pendapatan petani padi organik per hektar per satu musim tanam sebesar Rp 7.484.995,61.

## Analisis Titik Impas Pada Usahatani Padi Organik

Besar penerimaan minimum yang diterima petani agar usahatani padi organik tidak mengalami kerugian dapat diketahui dengan

menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006):

$$\text{BEP nilai jual} = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Nilai Penjualan}}}$$

$$\text{BEP nilai jual} = \frac{800.981,23}{1 - \frac{21.525.444,39}{29.010.440,00}}$$

$$\text{BEP nilai jual} = \frac{800.981,23}{1 - 0,74}$$

$$\text{BEP nilai jual} = \frac{800.981,23}{0,26} = \text{Rp } 3.080.697,04$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerimaan minimum yang harus diterima dalam usahatani padi organik agar tidak mengalami kerugian dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp 3.080.697,04.

## Analisis Titik Impas Volume Produksi Usahatani Padi Organik

Volume atau jumlah produksi minimum yang harus diperoleh untuk mencapai titik impas (*break even point*) dalam satu musim tanam, maka digunakan rumus perhitungan sebagai berikut (Suratiyah, 2006) :

$$\text{BEP unit} = \frac{\text{BEP Penerimaan (Rp)}}{\text{Harga (Rp/Kg)}}$$

$$\text{BEP unit} = \frac{1.381.002,12}{5.800}$$

$$\text{BEP unit} = 238,10 \text{ kilogram}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa volume atau jumlah produksi yang harus diperoleh dari usahatani padi organik, agar mencapai titik impas adalah sebanyak 238,10 kilogram.

## Analisis Titik Impas Luas Lahan Usahatani Padi Organik

Luas lahan minimum usahatani padi organik yang harus di usahakan petani agar usahatani padi organik tidak menderita kerugian dalam satu musim tanam dapat diketahui menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006) :

$$\text{BEP luas lahan} = \frac{\text{BEP unit}}{\text{produktivitas lahan}}$$

$$\text{BEP luas lahan} = \frac{238,10 \text{ kilogram}}{5.001,80 \text{ kilogram/hektar}}$$

$$\text{BEP luas lahan} = 0,05 \text{ hektar}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa luas lahan minimum yang harus diusahakan agar mencapai titik impas adalah 0,05 hektar atau seluas 500 meter persegi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Besar biaya pada usahatani padi organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis yaitu sebesar Rp. 21.525.444,39.
2. Besar pendapatan pada usahatani padi organik per hektar per satu musim tanam Desa Sukanagara Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis yaitu sebesar Rp. 7.484.995,61.
3. Besar BEP pada usahatani padi organik di Desa Sukanagara Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis yaitu BEP np sebesar Rp. 3.080.697,04 dan BEP vp sebesar 238,10 kilogram dengan BEP LL 0,05 hektar yang terjadi di Desa Sukanagara.

### Saran

Berdasarkan atas kesimpulan penelitian, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Petani harus memperbaiki teknik budidaya tanaman padi harus sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan.
2. Beranjak dari luas lahan yang paling kecil 0,05 hektar, maka petani harus mempertahankan luas lahan untuk usahatani padi organik minimal 0,05 hektar.
3. Petani harus membuat resi gudang agar dapat memfasilitasi pemberian kredit dengan agunan inventori atau barang yang disimpan di gudang, sehingga resi gudang sebagai alas hak (document of title) atas barang, dapat digunakan sebagai agunan, karena resi gudang dijamin dengan komoditas tertentu, yang berada dalam pengawasan pihak ketiga (pengelola gudang) yang terakreditasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. 2008. *Budidaya Padi Secara Organik*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Daniel, M. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Desa Sukanagara. 2013. *Monografi Desa*. Desa Sukanagara Kecamatan Lakkok
- Dinas Pertanian Jawa Barat. 2000. *Laporan Tahunan*. Bandung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis. 2013. *Laporan Realisasi Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Di Kabupaten Ciamis Tahun 2013*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis. Ciamis.
- BP3K Kecamatan Lakkok. 2013. *Laporan Realisasi Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Di Kecamatan Lakkok Tahun 2013*. BP3K Kecamatan Lakkok.
- Husnain, Syahbuddin, H., dan Setyorini, D. 2005. "Mungkinkah Pertanian Organik di Indonesia? Peluang dan Tantangan." *Inovasi*; Vol. 4/XVII/Agustus 2005, Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Jepang.
- Litbang. 2008. *Jurnal Penelitian Budiday Padi Organik Vol-114*. Litbang Pertanian. @ litbang.deptan.go.id.
- Luqman T. dan Rahmawati, Y. 2002. *Produksi dan Perdagangan Minyak Astri, Cetakan ke-4*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nella Naomi, D. 2011. *Jurnal Penelitian Analisis Titik Impas Usahatani Padi Organik*. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Puspitahati, D. 2012. *Jurnal Agribisnis pengembangan Wilayah. Vol 4*. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Saragih, B. 2001. *Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PT. Loji Griya Sarana. Bogor.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Perss (UB Perss). Malang.
- Simanungkalit, R.D.M. 2001. *Pemanfaatan Jamur Mikoriza Arbuskula Sebagai Pupuk Hayati Untuk Memberlanjatkan Produksi Pertanian : Potensi dan Kendala*. Seminar Sehari Peranan Mikoriza Dalam Pertanian Berkelanjutan. Asosiasi Mikoriza Indonesia. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Siarapa dan Herlambang. 2001. *Peranan Pertanian Organik Dalam Pembangunan*

- Pertanian Berkelanjutan*. Wimaya No. 32  
Thn. XIX, AKBP Media. Medan.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*.  
Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Suratiah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar  
Swadaya. Jakarta.
- Sutanto, 2002. *Apa Itu Pertanian Organik ?* .  
Info Organik Biocert. Bogor.
- Tjasyono, B. 2004. *Klimatologi, edisi ke-2*.  
Institut Teknik Bandung. Bandung.
- Wirosuharjo, 2004. *Dasar-dasar Demografi*.  
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.  
Jakarta.